

ABSTRAK

Susatyawati Tri. 2016. Pengelolaan Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Program Adiwiyata (Studi Kasus di SMPN 3 Ponorogo). Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. Ahmadi, M.Ag.

Kata kunci : Pendidikan Lingkungan Hidup dan Program Adiwiyata

Menurunnya kesadaran masyarakat menyebabkan kondisi lingkungan semakin hari semakin rusak. Upaya potensial yang dapat meningkatkan kesadaran masyarakat antara lain melalui pendidikan. Sekolah sebagai institusi pendidikan merupakan wadah yang efektif untuk menerapkan pendidikan lingkungan hidup. Program Adiwiyata adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk merealisasikan pendidikan karakter di sekolah, untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman lingkungan hidup kepada peserta didik dan masyarakat. SMPN 3 Ponorogo adalah salah satu sekolah yang telah menerapkan pendidikan lingkungan hidup melalui program adiwiyata.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang pengelolaan pendidikan lingkungan hidup melalui program adiwiyata di SMPN 3 Ponorogo antara lain dengan mendiskripsikan (1) Perencanaan Pendidikan Lingkungan Hidup melalui Program Adiwiyata di SMPN 3 Ponorogo (2) Pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup melalui Program Adiwiyata di SMPN 3 Ponorogo dan (3) Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Lingkungan Hidup melalui Program Adiwiyata di SMPN 3 Ponorogo.

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan metode penelitaian kualitatif, dengan pendekatan diskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Subyek penelitiannya adalah kepala sekolah, ketua tim adiwiyata, guru dan siswa. Analisis data menggunakan reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Perencanaan pendidikan lingkungan hidup melalui program adiwiyata di SMPN 3 Ponorogo ditandai dengan menyatukan visi, misi dan tujuan sekolah yang ditindaklanjuti dengan penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan berbasis lingkungan. (2) Pendidikan lingkungan hidup melalui program adiwiyata di SMPN 3 Ponorogo dilaksanakan sesuai dengan kurikulum berbasis lingkungan, dengan mengembangkan kegiatan pembelajaran lingkungan hidup. Melalui pembelajaran, peserta didik ditanamkan karakter untuk peduli dan mencintai lingkungan serta secara aktif melakukan kegiatan melestarikan lingkungan hidup. (3) Kegiatan evaluasi pendidikan lingkungan hidup melalui program adiwiyata di SMPN 3 Ponorogo ditunjukkan dengan meningkatnya kesadaran dan kepedulian seluruh warga SMPN 3 untuk berperan aktif menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan dalam aktifitasnya sehari-hari. Lingkungan sekolah yang bersih nyaman, dan warganya yang ramah serta diperolehnya penghargaan Adiwiyata Mandiri menjadi indikator yang nyata bahwa SMPN 3 Ponorogo adalah sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia diharapkan bisa memberi dampak yang konstruktif dan melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas sebagaimana dirumuskan dalam UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 Ayat 1 menyatakan, bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Sebagaimana disampaikan oleh Mulyasana bahwa ada delapan fungsi pendidikan: Pertama pendidikan menumbuhkan kesadaran hidup dan lingkaran proses kehidupan. Kedua, pendidikan membantu manusia melakukan proses penyesuaian diri dengan tuntutan perubahan dan dengan sesuatu yang baru. Ketiga, pendidikan membantu melepaskan manusia dari kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Keempat pendidikan membantu manusia melakukan proses pembentukan jati diri. Kelima, pendidikan membantu memecahkan kesenjangan hidup di tengah kompleksitas perubahan. Keenam pendidikan membantu manusia memahami arti dan hakekat hidup. Ketujuh pendidikan membantu manusia melakukan proses pematangan kualitas diri menuju terbentuknya kepribadian unggul dan tercapainya titik puncak kesempurnaan diri. Kedelapan pendidikan membantu menumbuhkan akhlaq mulia²

¹ UU Sisdiknas 2003: 6

² Mulyasana, D. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2011)15

Pendidikan juga dapat membimbing manusia mengetahui nilai-nilai ke Tuhanan, spiritual dan dasar-dasar transenden yang mengelilingi secara permanen dalam alam jagad raya, sebagaimana pendapat Miller and Sellar yang dikutip oleh Ahmadi .

By education, then divine essence of man should be unfolded, brought out. Lifted into consciousness, and man himself raised into free, conscious obedience to the divine principle that lives in him, and to a free representation of this principle in his life. Education, in instruction, should lead man to see and know the divine, spiritual, and eternal principle which animates surrounding nature, constitutes the essence of nature, and is permanently manifested in nature³

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dapat membimbing manusia mengetahui nilai-nilai ke Tuhanan, spiritual. Pendidikan dalam kehidupan manusia dapat memberikan pencerahan dan dapat meningkatkan kualitas derajat seseorang.

Sekolah merupakan institusi sosial yang mengemban tugas dalam upaya membentuk manusia yang berkualitas supaya peserta didik menjadi subyek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan professional dalam bidangnya masing-masing.⁴ Di sekolah anak-anak mendapat pembelajaran dan pendidikan yang membantunya untuk meningkatkan kemampuan dirinya secara fisik dan mentalnya karena itu diperlukan suasana yang memadai nyaman dan mendukung. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Lisna Lubis dkk, agar anak didik dapat belajar dengan baik, maka diperlukan suatu kehidupan yang sehat, baik fisik maupun psikhisnya.⁵

Lebih dari itu sekolah juga merupakan wahana pembelajaran sebagai pembentuk kepribadian peserta didik yang tidak hanya menekankan pada kecerdasan intelektual tetapi juga membentuk atau perilaku untuk peduli terhadap lingkungan.

³ Ahmadi, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan dan Kecakapan Hidup* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013)1

⁴ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003)3

⁵ Lisna Lubis, *Pedoman pelaksanaan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup, untuk Guru Sekolah Menengah Umum* (Jakarta, Depdiknas: 2001), 102

Masalah kependudukan dan lingkungan hidup pada hakekatnya adalah masalah kemanusiaan yang erat hubungannya dengan sistem nilai, norma, adat istiadat dan agama dalam mengendalikan eksistensi sebagai penduduk dan pengelola lingkungan. Sistem adalah suatu totalitas bagian yang terdiri dari sub komponen yang satu sama lain berhubungan, saling tergantung dan berinteraksi, sehingga membentuk satu kesatuan yang terpadu.

Permasalahan lingkungan tidak dapat diatasi hanya dengan melakukan usaha-usaha yang bersifat teknis semata-mata, melainkan harus ada upaya yang bersifat membina sikap, perilaku dan kesadaran dari penduduk terhadap lingkungan dan permasalahannya. Usaha tersebut merupakan usaha yang bersifat edukatif dan persuasif. Usaha-usaha yang bertujuan untuk merubah pengetahuan, sikap dan perilaku lama yang tidak mendukung lingkungan diubah ke arah pengetahuan, sikap dan perilaku baru yang bertanggung jawab atas keselamatan lingkungan. Usaha tersebut dapat dilakukan melalui jalur pendidikan⁶

Pada kenyataannya Pendidikan di sekolah belum sepenuhnya menghasilkan insan yang cakap dan peduli terhadap lingkungan, harapan terjadinya perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap keselamatan lingkungan belum terlihat memenuhi harapan.

Hal ini terlihat masih banyaknya anak atau peserta didik yang berperilaku kurang tepat misalnya dengan melakukan corat-coret yang bukan pada tempatnya, membuang sampah sembarangan bahkan kebiasaan merokok. Semakin banyak anak yang berlaku konsumtif dengan membeli makanan yang kurang sehat seperti membeli makanan yang

⁶ Lisna Lubis, *Pedoman pelaksanaan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup, untuk Guru Sekolah Menengah Umum* (Jakarta, Depdiknas: 2001)50

mengandung msg dan bahan pengawet yang kurang menyehatkan. Pada pagi hari bisa dilihat begitu banyak anak yang berangkat sekolah dengan menggunakan kendaraan bermotor. Hal ini tentu saja sangat mempengaruhi terhadap kesehatan lingkungan di sekitar kita. Bisa kita bayangkan betapa pencemaran terjadi di setiap pagi. Kondisi seperti ini belum banyak disadari oleh kita.

Hasil dari pendidikan juga bisa kita rasakan bersama saat ini, fenomena industrialisasi telah merasuki sebagian besar dunia ketiga termasuk Indonesia, yang banyak memunculkan perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Kemajuan industri yang begitu cepat tidak dipungkiri telah menjamin stabilitas politik, ekonomi, transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi. Di sisi lain kemajuan industri yang begitu cepat telah membawa dampak negatif terhadap lingkungan hidup.

Pembalakan liar yang dilakukan oleh penduduk masih banyak terjadi di lingkungan sekitar hutan hal ini sebagaimana disampaikan oleh Wakil Gubernur Jawa Barat Deddy Mizwar selepas memimpin rapat membahas Pemerintah Kabupaten Garut meminta Pemerintah Provinsi Jawa Barat bertindak tegas terhadap pelaku perusakan lingkungan di Bandung, Selasa, 31 Maret 2015. Deddy mengatakan pemerintah Garut mengadakan kerusakan lingkungan di sepuluh lokasi seluas lebih dari 600 hektare yang disebabkan oleh pembalakan dan penambangan liar.⁷

Persoalan lingkungan hidup merupakan masalah sangat penting dan strategis bagi kelangsungan kehidupan manusia di bumi. Kerusakan lingkungan menyebabkan fungsi-fungsi lingkungan terganggu, produktivitas lahan menurun, meningkatnya bencana alam dan pada akhirnya bermuara pada menurunnya kualitas kehidupan manusia. Penyebab

⁷. Ahmad Fikri, <http://nasional.tempo.co/read/news/2015/03/31/058654346/600-hektare-hutan-garut-rusak-deddy-mizwar-bentuk-satgas> di akses 10 April 2015

utama kerusakan lingkungan sudah tentu adalah ulah manusia. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Qur'an Surat Ar-Ruum 41. yang artinya “ Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar⁸.

Hal tersebut bisa kita rasakan saat ini. Maraknya isu tentang pemanasan global dan terjadinya berbagai bencana tanah longsor dan banjir di Indonesia menjadi keprihatinan kita bersama. Wakil Presiden Yusuf Kala menyatakan, banjir bandang yang melanda Manado terjadi akibat kerusakan ekologi, terutama karena perubahan fungsi lahan diperbukitan Manado menjadi perumahan, ditambah dengan reklamasi dan penyempitan sungai-sungai yang dirambah untuk perumahan.⁹ Di Jawa banjir hampir merata disemua wilayah, mulai Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah hingga Jawa Timur, dan di luar Jawa . di Sumatra, Kalimantan, Sulawesi hingga Papua,¹⁰.

Beragam bencana di Indonesia ini sebageian besar dikarenakan ulah manusia yang merusak alam. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ketua Pusat Studi Kebumihan Bencana, dan Perubahan Iklim. Institut Teknologi Surabaya Amin Widodo bahwa sumber utama banjir, banjir bandang dan tanah longsor adalah penggundulan hutan yang kian massif. Alih fungsi hutan untuk pertanian dan perkebunan dan pemukiman membuat air hujan yang turun tak dapat diserap tanah dan langsung mengalir di tempat yang rendah¹¹

Hal lain tentang kerusakan lingkungan adalah gumuk pasir di Parangtritis Bantul Yogyakarta yang terancam punah karena pembangunan tambak udang yang pesat.

⁸ Anwar Abu Bakar, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, Sinar Baru Agensindo:2011)844

⁹ Agus Mulyadi, *Bencana Seharusnya Bisa dihindari* Kompas, 19 desember 2014

¹⁰ ibid

¹¹ ibid

"Sekarang kami semakin sulit menemukan barchan," kata Budianto, aktifitas Save Our Duners Live (SOSDL) kepada Tempo, Rabu, 22, April 2015.

Barchan merupakan gunung pasir yang berbentuk melengkung mirip bulan sabit. Fenomena alam hasil bentukan arus angin laut pembawa material pasir halus ini menjadi ciri khas gumuk pasir Parangtritis. Menurut Budianto, gumuk di dunia banyak, tapi yang memiliki barchan hanya ada di Parangtritis dan Meksiko. Masalah paling mengkhawatirkan saat ini ialah keberadaan belasan kolam tambak udang di sisi selatan gumuk pasir yang menghadap langsung ke laut. Budianto mencatat tambak-tambak ini tersebar di lima titik kawasan gumuk pasir sejak setahun lalu. Di setiap titik, ada dua hingga empat kolam tambak udang. Pengelola tambak adalah kelompok pembudidaya ikan yang beranggotakan warga sekitar gumuk pasir. Menurut Budianto, mereka gemar membuang sembarangan limbah air saat panen. Air bercampur obat dan sisa pakan udang berwarna hitam pekat serta berbau menyengat dibuang langsung ke laut. Mereka juga menanam pipa di dalam pasir untuk mengalirkan air limbah ke laut.¹²

Badan Penggulangan Bencana Nasional mencatat dampak kerugian dan kerusakan banjir dan longsor pada tahun 2014: Banjir Jakarta Rp. 5 triliun, banjir dan longsor di 16 kabupaten dan kota di Jawa tengah (belum termasuk Banjarnegara) Rp. 2,01 trililiun. Serta banjir bandang di Sulawesi Utara Rp. 1.4 triliun banjir di pantai utara Jawa (Banten, Jawa Barat, jawa tengah, dan Jawa Timur) Rp. 6 triliun. Saat ini 61 juta jiwa penduduk yang tinggal di 315 kabupaten dan kota berada di daerah bahaya banjir

¹²Addi Mawahibun I, <http://nasional.tempo.co/read/news/2015/04/23/058660143/gumuk-pasir-parangtritis-terancam-lenyap>, diakses 3 Mei 2015.

mulai sedang hingga tinggi. Sebanyak 124 juta jiwa tinggal di 274 kabupaten dan kota juga berada di daerah longsor mulai sedang dan tinggi¹³

Pemerintah melalui Badan Penanggulangan Bencana Nasional telah melakukan upaya-upaya pencegahan bencana, Pemerintah juga mengupayakan pencegahan perusakan alam oleh manusia, pembalakan liar, dan perambahan hutan namun upaya itu tidak banyak membuahkan hasil, bencana masih terjadi di mana-mana karena hutan terlanjur gundul, perilaku manusia yang membuang sampah di sungai dan tempat-tempat yang tidak semestinya sering kita jumpai. Penebangan pohon tanpa disertai penanaman kembali dan juga perilaku hidup instan dapat menyebabkan kerusakan alam ini semakin parah.

Upaya Pencegahan Bencana dan kerusakan Alam bukan saja menjadi tanggung jawab pemerintah (BPBN) tetapi lebih kepada tanggung jawab masyarakat secara menyeluruh terutama dunia pendidikan. Pemerintah menyelenggarakan Pendidikan Lingkungan Hidup sudah dimulai sejak tahun 1975 oleh Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP). Pada tahun 1977/1978 rintisan Garis-garis besar Program Pengajaran Lingkungan Hidup diujicobakan di 15 Sekolah Dasar Jakarta. Pada tahun 1979 di bawah koordinasi Kantor Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup (Meneg PPLH) dibentuk Pusat Studi Lingkungan (PSL) diberbagai perguruan tinggi negeri dan swasta, dimana pendidikan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) mulai dikembangkan. Sampai tahun 2010, jumlah PSL yang menjadi Anggota Badan koordinasi Pusat Studi Lingkungan (BKPSL) telah berkembang menjadi 101 PSL.

Pada tahun 1996 disepakati kerjasama pertama antara Departemen Pendidikan Nasional dan Kementerian Negara Lingkungan Hidup, yang diperbaharui pada tahun

¹³ Agus Mulyadi, *Bencana Seharusnya Bisa dihindari* Kompas, 19 desember 2014

2005 dan tahun 2010. Sebagai tindak lanjut dari kesepakatan tahun 2005, pada tahun 2006 Kementerian Lingkungan Hidup mengembangkan program pendidikan lingkungan hidup pada jenjang pendidikan dasar dan menengah melalui program Adiwiyata. Program ini dilaksanakan di 10 sekolah di Pulau Jawa sebagai sekolah model dengan melibatkan perguruan tinggi dan LSM yang bergerak di bidang Pendidikan Lingkungan Hidup.¹⁴

Sejak tahun 2006 sampai 2011 yang ikut partisipasi dalam program Adiwiyata baru mencapai 1.351 sekolah dari 251.415 sekolah (SD, SMP, SMA, SMK) Se-Indonesia, diantaranya yang mendapat Adiwiyata mandiri : 56 sekolah, Adiwiyata: 113 sekolah, calon Adiwiyata 103 sekolah, atau total yang mendapat penghargaan Adiwiyata mencapai 272 Sekolah (SD, SMP, SMA, SMK) Se-Indonesia.¹⁵

Target pencapaian jumlah sekolah adiwiyata dari tahun 2012 sampai tahun 2014 adalah 6.480 sekolah. Target pencapaian Program adiwiyata tersebut direncanakan dengan dasar pemikiran bahwa:

1. Propinsi diharapkan mendorong kabupaten/kota melaksanakan 4 sekolah masing-masing 1 setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah (SD, SMP, SMA, SMK) mulai tahun 2012, maka tahun 2012-2014 akan tercapai perolehan Adiwiyata 6.480 sekolah.
2. Dengan target pencapaian setiap kabupaten/kota pada setiap jenjang pendidikan akan memudahkan pembinaan dan pembiayaan untuk mencapai sekolah adiwiyata¹⁶

Sejak dicanangkan pada tahun 2006 Propinsi Jawa Timur terus berkomitmen dalam pengembangan Program Adiwiyata, hal ini ditunjukkan dengan prestasi Jawa

¹⁴Kementerian lingkungan hidup, <http://www.menlh.go.id/category/komunikasi-lingkungan/diakses> 23 Desember 2014

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Kementerian lingkungan hidup, *Panduan Adiwiyata*, 2012, 6

Timur secara Nasional terus meningkat, pada tahun 2012 sebanyak 44 sekolah dan tahun 2013 menjadi 45 sekolah. Dan untuk tahun 2014 jumlah sekolah adiwiyata mandiri sebanyak 19 sekolah, dengan rincian SD/MI = 7, SLTP/MTs = 14 dan SLTA/MAN = 8¹⁷

Di Ponorogo sekolah yang telah melaksanakan pendidikan lingkungan hidup melalui program adiwiyata antara lain adalah sebagai berikut; SMKN Jenangan Ponorogo Adiwiyata Mandiri 2012, SMPN 3 Ponorogo Adiwiyata Mandiri, SMAN 3 dan SMAN 1 Ponorogo Adiwiyata Nasional 2014 SDN 3 Bangunsari Adiwiyata Propinsi 2013, SMPN 5, SMPN Jetis, SMKN Badegan,, MAN 1, SDN 1 Karang, SDN 1 Karang, SDN 1 Tambakbayan, SMPN 1 Kauman, SMPN 3 Slahung SMPN 1 Jenangan, SMP N 1 Pulung, SMK PGRI 2 Ponorogo meraih penghargaan Adipura Propinsi, SDN 1 Balong Adiwiyata Kabupaten :¹⁸

Dari data yang ada ternyata program pemerintah ini belum sepenuhnya bisa dilaksanakan oleh seluruh sekolah di berbagai jenjang. Di Ponorogo misalnya, masih banyak sekolah yang belum melaksanakan program adiwiyata, realitas ini menarik untuk diteliti. Dari data sekolah yang sudah melaksanakan program adiwiyata ternyata sekolah yang telah mencapai adiwiyata mandiri sampai tahun 2015 hanya ada 2 sekolah.

Dalam penelitian ini peneliti berpijak kepada kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan Nasional No. 03/MenLH/02/2010, No.01/II/KB/2010 tanggal 1 Pebruari 2010 tentang Pendidikan Lingkungan hidup melalui Program Adiwiyata. Sebuah kesepakatan yang diputuskan berdasarkan beberapa pertimbangan penting yaitu: untuk melestarikan fungsi lingkungan

¹⁷ Buku Panduan *Peringatan Lingkungan Hidup SeDunia Propinsi Jawa Timur 2014* (Surabaya, Badan Lingkungan Hidu: 2014),21

¹⁸ Humas kabupaten Ponorogo, <http://www.humas.ponorogo.org/>diakses 24 Desember 2014

hidup dan mencegah terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan hidup. Untuk melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan memerlukan sumber daya manusia yang sadar dan mampu memelihara kelestarian fungsi lingkungan hidup. Pengetahuan, nilai, sikap, perilaku dan wawasan mengenai lingkungan hidup perlu diberikan sejak dini kepada seluruh lapisan masyarakat dan peserta didik pada semua satuan, jalur, jenjang dan jenis pendidikan.

Pendidikan lingkungan hidup sesungguhnya merupakan proses pendidikan yang berupaya menumbuhkan kesadaran peserta didik atau warga belajar yang pada akhirnya bersedia secara bertanggung jawab, melakukan perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup. Tujuannya, agar potensi lingkungan dapat memberikan manfaat untuk kehidupan masyarakat dan keluarga tidak saja pada generasi sekarang, akan tetapi berlangsung secara berkesinambungan kepada generasi berikutnya, sehubungan dengan perkembangan ekonomi, sosial, dan budaya¹⁹

Hal tersebut di atas juga senada dengan pendapat Bapak Himawan Guru SMP N 3 Ponorogo, yang mengatakan bahwa anak-anak harus sejak dini kita biasakan dan kita didik melakukan hal-hal yang baik, contohnya peduli terhadap kebersihan lingkungan, membantu orang tua, atau mungkin berwirausaha disamping membuat mereka pintar dari segi akademiknya.²⁰ Di samping memberikan pendidikan dari segi akademiknya, secara berkala dan rutin siswa dilatih dan diajarkan untuk terampil, peka dan peduli terhadap lingkungan.

Sebagaimana disampaikan di atas bahwa di Ponorogo belum semua sekolah melaksanakan program Adiwiyata dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 masih 19

¹⁹ Abdul Karim, *Manajemen Pendidikan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta, Pustaka Ifada:2012), 86

²⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Himawan Setyono pada tanggal 1 Desember 2014

sekolah dari SD, SMP, SMA/SMK yang telah memperoleh penghargaan Adiwiyata. Hal ini berarti di Ponorogo masih banyak sekolah yang belum melaksanakan program Adiwiyata.

SMP Negeri 3 Ponorogo termasuk sekolah yang mengawali menyambut program adiwiyata di Ponorogo pada tahun 2011, hal ini bermula dari pantau adipura Ponorogo setelah diumumkan ketika itu SMPN 3 Ponorogo sebagai penyumbang nilai terjelek dalam hal kebersihan. Berawal dari hal tersebut maka Kepala Sekolah beserta seluruh komponen yang ada bertekad untuk melaksanakan program adiwiyata²¹

Lingkungan yang tertata dan kelihatan bersih, serta beberapa dokumen menggambarkan adanya kegiatan pelaksanaan pendidikan yang berbasis lingkungan di SMP N 3 Ponorogo²² Ketika memasuki halaman SMPN 3 Ponorogo sudah didapati tulisan besar SMPN 3 Ponorogo sekolah Adiwiyata. Di depan kantor terdapat Bank Sampah, di samping kiri pintu masuk dibangun tempat pengolahan sampah dan green house. Terdapat pula di beberapa tempat terempel visi dan misi sekolah yang menunjukkan pendidikan lingkungan hidup telah diterapkan di SMPN 3 Ponorogo.

Pada peninjauan awal yang kedua peneliti memasuki lingkungan sekolah sebelah belakang sekitar kantin dan masjid di sana juga peneliti mendapati beberapa fakta yang bisa dijadikan petunjuk adanya program pendidikan lingkungan hidup di sekolah ini di dinding-dinding telah ditempelkan program dan rencana kegiatan masing-masing program kerja disertai jadwal dan petugas serta pembimbingnya. Kami temui beberapa

²¹ Wawancara dengan bapak Himawan Ketua Program Adiwiyata SMP N 3 Ponorogo

²² Observasi dan dokumentasi di SMP N 3 Ponorogo pada tanggal 1 Desember 2014

siswa sedang berkumpul untuk membuat bunga yang bahan dasarnya dari plastik sampah bekas.²³

Dari penjajagan awal di SMP N 3 Ponorogo peneliti mendapatkan beberapa informasi singkat berkaitan dengan proses pencapaian adiwiyata mandiri, yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga mendapatkan adiwiyata mandiri. Dengan data awal yang peneliti dapatkan di SMPN 3 Ponorogo dan data perolehan adiwiyata pada sekolah-sekolah di Ponorogo maka peneliti memilih tempat penelitian di SMPN 3 Ponorogo dengan judul “Pengelolaan Pendidikan Lingkungan Hidup SMP N 3 Ponorogo melalui program adiwiyata”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut terdapat beberapa pokok permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan lingkungan hidup melalui program adiwiyata di SMP N 3 Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup melalui program adiwiyata di SMPN 3 Ponorogo?
3. Bagaimana mengevaluasi pendidikan lingkungan hidup melalui program adiwiyata di SMPN 3 Ponorogo/

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan perencanaan pendidikan lingkungan hidup melalui program adiwiyata di SMPN 3 Ponorogo

²³ Observasi di SMP N 3 Ponorogo tanggal 1 Maret 2015

2. Mendiskripsikan pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup melalui program adiwiyata di SMP N 3 Ponorogo
3. Mendiskripsikan evaluasi pendidikan lingkungan hidup di SMP N 3 Ponorogo

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah

1. Manfaat secara teoritik
 - a. Untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan keilmuan penulis.
 - b. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi karya ilmiah yang dapat menambah hazanah pustaka dunia pendidikan Islam.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi SMP N 3 Ponorogo dalam mengimplentasikan pendidikan lingkungan hidup dan sekolah-sekolah yang belum melaksanakan kegiatan pendidikan lingkungan hidup.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kalangan akademik dan para peneliti berikutnya sebagai bahan kajian untuk melakukan penelitian lebih luas dan mendalam.

E. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan. Dalam pendahuluan, penulis mendahulukan latar belakang masalah fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan Sistematika pembahasan

Bab II Kajian Teori dan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu. Dalam bab ini berisi tentang Implementasi Pendidikan Lingkungan hidup melalui program adiwiyata. Penegasan Istilah Adiwiyata. Kata ADIWIYATA berasal dari 2 (dua)

Kata “ADI” dan “WIYATA”. Adi memiliki makna: besar, agung, baik, ideal dan sempurna. Wiyata memiliki makna: tempat dimana seorang mendapat ilmu pengetahuan, norma dan etika dalam berkehidupan sosial.²⁴ Jadi secara keseluruhan ADIWIYATA mempunyai pengertian atau makna sebagai tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan. Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan²⁵

Bab III Metode Penelitian. Meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data dan pengecekan keabsahan temuan.

Bab IV Paparan Data dan temuan penelitian, yaitu menyampaikan seluruh temuan data yang diperoleh selama melakukan penelitian di SMP Negeri 3 Ponorogo baik yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi maupun wawancara.

Bab V Pembahasan. Pada Bab ini akan dilakukan pembahasan dan penjelasan temuan data yang disesuaikan dengan teori teori implementasi pendidikan lingkungan hidup melalui program adiwiyata di SMPN 3 Ponorogo

²⁴Albasitha Rizka Dyah Silvian , Sekolah Adiwiyata
http://www.blhkotabengkulu.web.id/index.php?option=com_content&view=article&id=185:adi&catid=34:berita-umum./diakses 15 Desember 2014

²⁵ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan *Panduan Adiwiyata* , (Jakarta, Asdep Urusan Penguatan Inisiatif masyarakat, 2010), 3

Bab VI Penutup. Dari pembahasan di atas, maka diperlukan adanya suatu kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada kajian penelitian terdahulu penulis menemukan tesis dengan judul Implementasi Kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup Sekolah Menengah Atas SMA Negeri 11 Semarang menuju sekolah adiwiyata yang Universitas Diponegoro Semarang Program Studi Magister Ilmu Administrasi, Konsentrasi : Magister Administrasi Pendidikan, 2012, Titik temu penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan lingkungan hidup dengan program adiwiyata, tetapi perbedaannya pada penelitian theresia lebih pada penerapan kebijakan publik, sedang penelitian di SMPN 3 Ponorogo ini lebih pada penerapan pendidikan lingkungan hidup yang dilakukan oleh seluruh komponen yang ada di SMP N 3 Ponorogo sehingga menghasilkan output yang menyadari pentingnya pelestarian lingkungan

Pada penelitian yang dilakukan oleh Herlina Wahyuni Mahasiswa Program Pascasarjana Universitas negeri malang yang berjudul Upaya Kepala Sekolah dalam meningkatkan mutu UKS dan Adiwiyata sekolah: Studi kasus pemenang UKS dan adiwiyata tingkat nasional di SDN Tunjungsekar 1 Malang, memiliki titik temu sama-sama meneliti tentang Pelaksanaan Adiwiyata dengan perbedaan pada pembahasan masalah. Herlina Wahyuni meneliti tentang peningkatan UKS dengan Adiwiyata sedangkan penulis peneliti tentang pelaksanaan pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Program Adiwiyata mulai dari perencanaan pelaksanaan dan evaluasi keberhasilannya.

Peran Guru PAI dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter Melalui Program Adiwiyata di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo, tesis yang ditulis oleh Ria Mahasiswa Insuri Ponorogo ini meneliti tentang peran guru PAI dalam mewujudkan pendidikan karakter melalui program adiwiyata di SMK Negeri 1 Jenangan Ponorogo, sedangkan yang penulis lakukan adalah meneliti tentang pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup melalui program adiwiyata yang dilaksanakan di SMP Negeri 3 Ponorogo.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara tokoh pendidikan Nasional, pendidikan yaitu usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia.²⁶ Sedangkan Al-Syaibani menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses membentuk tingkah laku individu dalam mengubah hal

²⁶ Abuddin Nata, Filsafat Pendidikan Islam (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005), 10.

pribadinya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat dan kehidupan alam sekitarnya.²⁷

Bukhari Umar dalam bukunya menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dengan segala aspeknya.²⁸

Dari pengertian tersebut mengandung makna bahwa pendidikan menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreativitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta.

Selanjutnya Bukhari Umar, menjelaskan bahwa dalam pengertian pendidikan Islam mempunyai lima prinsip pokok yaitu, proses transformasi dan internalisasi, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, pada diri anak didik, melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya dan guna mencapai keselarasan hidup dalam segala aspeknya.²⁹

Dari penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa pendidikan mempunyai tujuan utama terbentuknya manusia sebagai khalifah yang dapat menyelaraskan kebutuhan hidup jasmani dan rohani, struktur kehidupan dunia akhirat yang menjadikan anak didik hidup penuh kesempurnaan, bahagia dan sejahtera.

Hal tersebut juga diperkuat oleh tulisan Dedi Mulyasana, yang mengemukakan bahwa Ali bin Abi Tholib ra pernah mengingatkan kepada orang tua atau para

²⁷ Omar Muhammad al-Toumy Al-Syabani, *Filsfat Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), 399

²⁸ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*.(Jakarta: Amzah, 2011), 29

²⁹ *Ibid*, 29-30

pendidik untuk mengajari para peserta didik agar mereka diajari ilmu supaya mereka bisa hidup di jaman yang berbeda dengan jaman ketika mereka menuntut ilmu³⁰

Pendidik wajib menyiapkan secara fisik dan mental anak didik menghadapi masa depannya yang mungkin sangat berbeda dengan masa sekarang. Anak didik dibekali ilmu pengetahuan dan ketrampilannya serta disiapkan mentalnya untuk menghadapi segala tantangan yang pasti terjadi dengan latihan-latihan, pembiasaan-pembiasaan yang baik secara terus menerus sehingga mereka cakap dan terampil melaksanakan tugas hidupnya saat ini dan di masa yang akan datang. Anak didik juga diajari untuk mencintai alam sebagai persiapan mempertahankan kelangsungan hidupnya.

2. Lingkungan Hidup

a. Pengertian Lingkungan Hidup

Lingkungan Hidup merupakan bagian yang mutlak dari kehidupan setiap orang. Manusia bernafas dan mendapat terang, (cahaya) karena ada udara dan matahari, demikian juga kebutuhan manusia dengan mencari makan, minum, membuat rumah, mandi dan berteduh adalah dari lingkungan. Seterusnya mengolah suatu produksi membuat gedung, menciptakan alat transportasi, reaktor nuklir, menciptakan apollo ke planet bulan, berkomunikasi, jarak jauh hingga beratus ribu kilometer sekalipun), mengolah informasi, melalui sistim telematika dan sebagainya adalah karena ketersediaan yang diberikan oleh lingkungan.³¹

Selanjutnya Siahaan, mengutip pendapat Prof. Stepanus Munadjad Danusaputro yang mengartikan lingkungan hidup sebagai semua benda dan perbuatannya yang

³⁰ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012,) 4

³¹ . Siahaan, *Hukum Lingkungan* (Jakarta:Penerbit pancuran Alam, 2006), 1-2

terdapat dalam ruang tempat manusia berada dan mempengaruhi hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup manusia lainnya.³²

Sedangkan Abdul Karim mengutip pendapat Supardi, menyampaikan bahwa lingkungan hidup manusia terdiri dari dua macam yaitu lingkungan fisik dan lingkungan biotik.³³ Lingkungan fisik merupakan kumpulan benda-benda mati dan keadaan fisik yang ada di sekitar individu, seperti batu-batuan, mineral, air, udara, unsur-unsur iklim, cuaca, suhu, angin, kelembaban, faktor gaya berat dan lainnya. Lingkungan biotik merupakan segala makhluk hidup yang ada disekitar individu, meliputi tumbuh-tumbuhan, hewan, dan manusia. Keduanya baik unsur lingkungan fisik maupun biotik saling berinteraksi antar sesama jenis dan juga antar lain jenis.

Abdul Karim juga menyampaikan bahwa di antara beberapa unsur lingkungan, hutan merupakan bagian dari lingkungan biotik memiliki potensi peran yang sangat besar dalam ikut menjaga kelestarian unsur-unsur lingkungan lainnya. Selain sebagai pusat cadangan air tanah (reservoir) yang cukup besar bagi semua kebutuhan semua makhluk hidup, keberadaan hutan menjadi penjaga dan penyeimbang stabilitas iklim, disamping memiliki nilai ekonomi yang tinggi dalam menopang pendapatan Negara untuk kesejahteraan.³⁴

Memahami beberapa pengertian tentang lingkungan hidup maka hal pokok dari lingkungan tidak hanya mengenai hal keragaman makhluk hidup yang ada tetapi juga interaksi antara semua benda lingkungan. Interaksi merupakan hubungan timbal

³² . ibid, 3

³³ Abdul Karim, *Manajemen Pendidikan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta,Pustaka Ifada:2012), 5

³⁴ Ibid, 5

balik sehingga satu dengan yang lainnya memiliki eksistensi. Manusia tidak akan memiliki eksistensi jika tidak berinteraksi dengan dengan alam dan sesamanya.³⁵

b. Permasalahan Lingkungan Hidup

Meningkatnya jumlah penduduk di bumi menyebabkan peningkatan berbagai kebutuhan, mulai dari sandang, pangan, maupun pemukiman. Manusia dapat mengembangkan kemampuannya dalam memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan untuk memenuhi kebutuhannya yang selalu berkembang. Dengan kemampuan berpikirnya serta kreatifitasnya manusia berhasil mengeksploitasi sumber daya alam dan mengolahnya untuk memenuhi kebutuhannya

Eksplorasi sumber daya alam yang terus dilakukan oleh manusia yang tidak diberengi kesadaran untuk melestarikan dan menjaga lingkungan, menimbulkan persediaan sumber daya alam terkuras dan pencemaran lingkungan yang makin meningkat. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh Lisna Lubis dkk bahwa Eksploitasi sumber daya alam yang terus menerus dan kurangnya kesadaran terhadap lingkungan, maka bencana lingkungan yang terjadi di berbagai bagian bumi beragam³⁶

Selanjutnya Lisna Lubis menyampaikan bahwa pengrusakan dan pemanfaatan berbagai jenis kayu dari hutan ternyata tidak hanya menimbulkan penggundulan, pencucian tanah dan merusak tata air, tetapi juga menimbulkan kepunahan berbagai jenis hewan dan tumbuhan yang terdapat di dalam hutan Kepunahan berbagai jenis hewan dan tumbuhan tidak hanya melanda daerah kering saja, tetapi daerah tropis dan lainnya bila gejala ini terus berlangsung, maka sejak waktu 20 tahun samoi 30

³⁵. Siahaan, *Hukum Lingkungan* (Jakarta:Penerbit pancuran Alam, 2006), 4

³⁶. Lisna Lubis, *Pedoman pelaksanaan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup, untuk Guru Sekolah Menengah Umum* (Jakarta, Depdiknas: 2001), 29

tahun mendatang bumi akan kehilangan jutaan jenis hewan dan tumbuh-tumbuhan dan hewan serta generasi yang akan datang tidak akan melihatnya lagi.³⁷

Berdasarkan uraian di atas maka masalah lingkungan yang terjadi karena tidak sesuainya hubungan manusia dengan lingkungan dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1). Kemosrotan sumberdaya alam dan perusakan lingkungan fisik

Pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan secara terus menerus dengan intensif dapat menimbulkan kemosrotan sumber daya alam dan kerusakan lingkungan. Berbagai macam perubahan tata lingkungan terjadi karena pengaruh manusia terhadap lingkungan. Beberapa contoh diantaranya:

- i. Meluasnya lahan kritis yang pada tahun 1981 seluas 30.170 ha dan menjadi 53.190 ha pada tahun 1983
- ii. Meluasnya kerusakan hutan dari 87,7 ribu ha tahun 1980 menjadi 370,5 ribu ha pada tahun 1984
- iii. Peningkatan erosi, pendangkalan sungai dan waduk
- iv. Sumber air tanah berkurang³⁸

2). Pencemaran Lingkungan Fisik

Menurut Kantor Menteri Negara Pengawasan Pembangunan dan Lingkungan Hidup, pencemaran lingkungan dapat diartikan sebagai dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi dan atau komponen lain ke dalam lingkungan dan atau berubahnya tatanan lingkungan oleh kegiatan manusia atau oleh proses alam sehingga kualitas lingkungan turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan

³⁷. Ibid, 30

³⁸ Ibid, 31

lingkungan menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya.³⁹ Perkembangan teknologi adalah salah satu penyebab terjadinya pencemaran baik secara langsung atau tidak. Misalnya masalah limbah industri dan sampah rumah tangga yang menimbulkan pencemaran tanah, air maupun udara. Berikut contoh penyebab terjadinya pencemaran

i. Pencemaran Air

Beberapa jenis polutan yang menyebabkan terjadinya pencemaran air antara lain, adalah sisa-sisa benda organik sebagai hasil pengolahan bahan makanan atau pabrik kertas, bakteri, virus, dan lainnya yang berasal dari pabrik, sisa-sisa pabrik obat, limbah rumah tangga, pengolahan hasil ternak, penggunaan bahan kimia pada tanaman dan lain-lain.

ii. Pencemaran Tanah

Pencemaran tanah sebagian besar disebabkan oleh sampah yang tidak dapat diuraikan oleh tanah dan berasal dari Rumah tangga dan pemukiman, Daerah perdagangan dan pasar, daerah peternakan serta pabrik.

iii. Pencemaran Udara

Unsur-unsur yang dapat menyebabkan pencemaran udara antara lain, adalah, aerosol yaitu suatu suspensi di udara, dapat bersifat padat (debu) dan cair (kabut, asap dan uap), gas adalah uap yang dihasilkan oleh zat padat ataupun zat cair baik yang dipanaskan maupun karena proses salami dan interaksi bahan kimia

3. Pendidikan Lingkungan Hidup

³⁹ Ibid,32

Sebagaimana disampaikan oleh Lisna Lubis, bahwa permasalahan lingkungan tidak dapat diatasi hanya dengan melakukan usaha-usaha yang bersifat teknis semata, melainkan harus dengan usaha yang bersifat membina sikap, perilaku, dan kesadaran dari penduduk terhadap lingkungan dan permasalahannya. Usaha tersebut merupakan usaha yang bersifat edukatif dan persuasif. Usaha-usaha yang bertujuan untuk merubah pengetahuan, sikap dan perilaku lama yang tidak mendukung lingkungan diubah ke arah pengetahuan, sikap perilaku baru yang bertanggung jawab atas keselamatan lingkungan. Usaha tersebut dapat dilakukan melalui jalur pendidikan.⁴⁰

Penyelenggaraan Pendidikan Lingkungan Hidup sudah dimulai sejak tahun 1975 oleh Institut Keguruan Ilmu Pendidikan (IKIP). Pada tahun 1977/1978 rintisan Garis-garis besar Program Pengajaran Lingkungan Hidup diujicobakan di 15 Sekolah Dasar Jakarta. Pada tahun 1979 di Lingkungan Hidup (Meneg PPLH) dibentuk Pusat Studi Lingkungan (PSL) diberbagai perguruan tinggi negeri dan swasta, dimana pendidikan Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL) mulai dikembangkan. Sampai tahun 2010, jumlah PSL yang menjadi Anggota Badan koordinasi Pusat Studi Lingkungan (BKPSL) telah berkembang menjadi 101 PSL.⁴¹

Implementasi Pendidikan lingkungan hidup sebagaimana diuraikan pada latar belakang penelitian merupakan amanah Undang-undang No 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup dan tindak lanjut Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup nomor 02 tahun 2009 tentang pedoman pelaksanaan program adiwiyata dan disempurnakan menjadi kebijakan Pendidikan

⁴⁰ Lisna Lubis, Ali Ramlan, Anisyah Arief, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup untuk Guru SMA*, (Jakarta, Depdikbud:2001)50

⁴¹ . Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan *Panduan Adiwiyata* , (Jakarta, Asdep Urusan Penguatan Inisiatif masyarakat, 2010), 3

Lingkungan Hidup antara Menteri Negara Lingkungan Hidup dengan menteri Pendidikan Nasional No.03/MenLH/02/2010, No.01/II/KB/2010 tanggal 1 Pebruari 2010 tentang Pendidikan Lingkungan Hidup Melalui Program Adiwiyata.

Menurut peneliti, kebijakan Pendidikan Lingkungan Hidup dengan Menteri Pendidikan nasionaNo.03/MenLH/02 2010, No.01/II/KB/2010 tanggal 1 februari 2010 tentang Pendidikan Lingkungan Hidup merupakan kebijakan publik yang strategis untuk mendukung pengembangan pelaksanaan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan atau educational for Sustainable Defelopment (EDS) yang dicanangkan oleh UNESCO

a. Tujuan Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan bertujuan untuk membantu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak didik baik kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Pendidikan di sekolah bertugas menumbuh kembangkan segi-segi di atas agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mendapatkan pendidikan yang baik dan agar anak didik dapat belajar dengan baik diperlukan suatu kehidupan yang sehat, baik fisik maupun psikisnya.

Pendidikan lingkungan hidup merupakan proses memahami dan menjelaskan konsep-konsep untuk mengembangkan keterampilan dan sikap guna memahami dan menghargai hubungan timbal balik antara manusia, kebudayaan, dan lingkungannya⁴²

Muhaimin dalam bukunya Wacana Pengembangan Pendidikan Islam menyampaikan pendidikan islam diharapkan mampu menciptakan ukhuwah

⁴² Abdul Karim, *Manajemen Pendidikan Lingkungan Hidup, Berbasis Partisipasi*, (Yogyakarta, Pustaka Ifada: 2012),

islamiyah dalam arti luas. Dalam arti pendidikan islam diharapkan mampu membentuk manusia yang memiliki kesalehan pribadi sekaligus kesalehan sosial. Firman Allah “Sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauhul Mahfuzh, bahwasanya bumi ini akan diwarisi (dipegang dan dikuasai) oleh hamba-hambaku yang saleh” (Q.S. al-Anbiya’: 105). Hamba yang saleh adalah orang-orang yang baik, unggul dan mampu berbuat baik terhadap alam serta memperbaiki alam sekitar.⁴³

Pendidikan lingkungan hidup yang benar seharusnya menghasilkan output anak didik yang mempunyai karakter *sidiq, istiqomah, fathonah, amanah, dan tablig*. Karakter ini jika terhimpun pada diri anak didik akan menjadi kunci bagi keseimbangan alam dan lingkungan. Dengan demikian, konsep lingkungan hidup yang akan diterapkan harus bersifat partisipatif yang menyertakan semua komponen masyarakat, kemudian berkelanjutan dengan tetap istiqomah serta ajeg yang berorientasi pada pendidikan karakter yang akan dibangun serta bersifat menyeluruh.

Hal tersebut senada dengan yang disampaikan oleh Soerjani Muhammad bahwa, Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) merupakan program Pendidikan untuk membina siswa agar memiliki pengertian, kesadaran, sikap, perilaku yang rasional serta bertanggung jawab terhadap alam dan terlaksanakannya pembangunan yang berkelanjutan melalui program sekolah yang biasa disebut dengan program *Adiwiyata*.⁴⁴

⁴³ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya, Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat: 2004) 141

⁴⁴ Soerjani, Mohamad, *Pendidikan lingkungan sebagai dasar kearifan sikap dan perilaku bagi kelangsungan kehidupan menuju pembangunan berkelanjutan*. (UI-Press 2009), 52.

Tujuan dari pendidikan lingkungan hidup menurut Kebijakan Kementerian lingkungan Hidup adalah untuk mendorong dan memberikan kesempatan kepada masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepedulian, komitmen untuk melindungi, memperbaiki, serta memanfaatkan lingkungan hidup secara bijaksana, turut menciptakan pola perilaku baru yang bersahabat dengan lingkungan hidup, mengembangkan etika lingkungan hidup dan memperbaiki kualitas hidup.

Sebagaimana dikutip oleh Abdul Karim, Menurut Gyallay (2001:201) tujuan yang ingin dicapai pendidikan lingkungan hidup meliputi, (1) pengetahuan (2) sikap, (3) kepedulian, (4) ketrampilan, dan (5) Partisipasi. Sedangkan Internasional Working Meeting On Environment Education Inschool Curriculum, dalam rekomendasinya mengenai pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup, menyatakan bahwa proses pendidikan yang dilakukan hendaknya merupakan suatu proses mereorganisasi nilai dan memperjelas konsep-konsep untuk membina keterampilan dan sikap yang diperlukan untuk memahami dan menghargai antar hubungan manusia, kebudayaan dan lingkungan fisiknya⁴⁵

Sedangkan Lisna Lubis menyebutkan secara umum dan operasional tujuan Pendidikan kependudukan dan Lingkungan Hidup adalah membina, mengembangkan anak didik agar memiliki sikap dan tingkah laku kependudukan dan lingkungan hidup secara rasional dan bertanggung jawab dalam rangka memelihara

⁴⁵ Abdul Karim, *Manajemen Pendidikan Lingkungan Hidup, Berbasis Partisipasi*, (Yogyakarta, Pustaka Ifada: 2012),

keseimbangan sistem lingkungan dan penggunaan sumberdaya alam secara bijaksana demi tercapainya peningkatan kesejahteraan hidup baik spiritual maupun material.⁴⁶

Erwin menyimpulkan bahwa pendidikan lingkungan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kepedulian tentang lingkungan dengan segala permasalahannya, dan dengan pengetahuan, ketrampilan, sikap, motivasi, dan komitmen untuk bekerja secara individu dan kolektif terhadap pemecahan permasalahan dan mempertahankan kelestarian lingkungan.⁴⁷

Proses pembelajaran pendidikan lingkungan hidup dilakukan selain memperluas wawasan kognitif juga menyentuh ranah keyakinan ilmiah, sikap, nilai dan perilaku. Sasaran pendidikan membutuhkan tidak saja pengembangan aspek kognisi, afeksi, maupun psikomotorik, namun pengembangan kompetensi dinamis yang dapat mengembangkan kreatifitas untuk merespon permasalahan lingkungan hidup lebih utama agar tujuan pendidikan tercapai

b. Prinsip-prinsip Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan lingkungan hidup memberikan sumbangan besar dalam mengembangkan peserta didik untuk berpikir kritis, memiliki ketrampilan memecahkan masalah, ketrampilan membuat keputusan yang efektif, dan membelajarkan peserta didik agar dapat merespon berbagai isu lingkungan untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab.

Menurut Abdul Karim, beberapa unsur dalam pendidikan lingkungan hidup, apabila dijabarkan akan memberi gambaran yang jelas tentang arah dan pengaruh

⁴⁶ Lisna Lubis, Ali Ramlan, Anisyah Arief, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup untuk Guru SMA*, (Jakarta, Depdikbud:2001)53

⁴⁷ Erwin Muhammad, *Hukum Lingkungan Hidup dalam sistim Kebijakan Pembangunan Lingkungan Hidup*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2009)

pendidikan lingkungan hidup. Pertama kesadaran (awareness), terbentuknya kesadaran akan menciptakan pengertian yang mendalam pengaruh dari perilaku dan gaya hidup, baik dalam skala lokal, regional, maupun internasional dalam waktu sekarang ataupun yang akan datang.

Kedua pengetahuan (knowledge). Konsistensi pengetahuan dan pemahaman membantu peserta didik mendapatkan berbagai pengalaman termasuk pengetahuan mendasar tentang berbagai kompetensi yang diperlukan dalam pelestarian lingkungan. Pemahaman berbagai kompetensi penting untuk mempersiapkan segala kemungkinan persoalan dan pemecahannya.

Ketiga, nilai-nilai sikap (behavioral values). Penguasaan nilai-nilai dan sikap membantu peserta didik mengembangkan cipta-rasa dan berbagai isu dan permasalahan terkait dengan kesinambungan lingkungan.

Keempat, ketrampilan (skills). Penguasaan ketrampilan dapat membentuk peserta didik mendapatkan kompetensi menjadi warga Negara yang memiliki ketrampilan berlingkungan. Ketrampilan itu antara lain berupa kemampuan mengidentifikasi dan mengantisipasi permasalahan lingkungan hidup serta bersama-sama dengan pihak lain bekerja sama untuk menyelesaikannya, setidaknya mencegah agar tidak terjadi kerusakan.

Kelima, partisipasi (Participation). Partisipasi sesungguhnya mempersiapkan peserta didik agar memiliki peluang aktif berlatih menerapkan berbagai ketrampilan hidup berlingkungan. Aktif pada semua situasi untuk mencapai pembangunan lingkungan yang berkelanjutan (Sustainable development). Melalui partisipasi aktif keterampilan berlingkungan hidup dapat dikembangkan lebih lanjut. Demikian juga

proses pendidikan yang seharusnya mengarah pada membentuk kesiapan agar peserta didik mampu memberikan partisipasi dalam berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan serta potensi yang dimiliki.⁴⁸

Salah satu sasaran pendidikan lingkungan hidup adalah agar hidup peserta didik menguasai ketrampilan untuk hidup berlingkungan. Harapannya menciptakan kelestarian untuk kehidupan berkelanjutan. Menurut konsep yang dikembangkan oleh UNESCO-UNEP pembangunan berkelanjutan (Sustainable development) dimaksudkan sebagai sarana untuk mencapai hubungan yang saling memberikan manfaat antara penduduk dan lingkungannya. Untuk mempersiapkan warga agar memiliki wawasan pembangunan lingkungan yang berkelanjutan membutuhkan proses sosialisasi melalui pendidikan.⁴⁹

Sebagaimana dikutip oleh Abdul Karim, prinsip-prinsip pendidikan lingkungan hidup merujuk pada deklarasi Tbilisi (1978) yang direkomendasikan UNESCO untuk mengawal terciptanya solidaritas internasional melalui implementasi program yang disesuaikan dengan kepentingan masing-masing Negara dan wilayah.⁵⁰

Berikut tabel prinsip-prinsip Pendidikan Lingkungan Hidup dalam deklarasi Tbilisi (1978)

Prinsip 1	Menyadari bahwa lingkungan adalah totalitas yang meliputi unsur alam dan sosial. Masyarakat diharapkan menyadari bahwa mereka merupakan bagian dari lingkungan dan semua kegiatan akan terkait dengan lingkungan, oleh karena itu masyarakat tidak dapat melakukan kegiatan apapun apabila mengisolasi diri dengan lingkungan
-----------	---

⁴⁸ Abdul Karim, *Manajemen Pendidikan Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta, Pustaka Ifada:2012), 50

⁴⁹ Ibid, 51

⁵⁰ Ibid, 52

Prinsip 2	Kesinambungan proses pendidikan yang dimulai dengan tingkat pendidikan pra sekolah yang berlanjut hingga ke semua tingkat pendidikan formal dan non formal menunjukkan bahwa belajar tentang lingkungan hidup tidak akan pernah habis, karena itu akan terus menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.
Prinsip 3	Menjadikan pendekatan interdisipliner dalam pendidikan lingkungan hidup, akan dapat menggambarkan struktur isi dari masing-masing disiplin ilmu secara keseluruhan dan berimbang
Prinsip 4	Menguji isu-isu utama masalah lingkungan dari yang bersifat lokal, regional, nasional dan internasional dari pandangan peserta didik, oleh karena itu peserta didik akan dapat merumuskan sikap menerima pemahaman tentang isu-isu tersebut untuk lingkungan geografis yang lain.
Prinsip 5	Berfokus pada situasi lingkungan yang potensial dengan memperbandingkan situasi lain dalam perspektif historis.
Prinsip 6	Mempromosikan nilai-nilai untuk kepentingan kerjasama baik lokal, nasional, maupun internasional dalam upaya mencegah dan menyelesaikan masalah-masalah lingkungan
Prinsip 7	Mempertimbangkan aspek-aspek lingkungan secara tegas dalam menyusun perencanaan pembangunan
Prinsip 8	Mengupayakan peserta didik memiliki peran dalam menyusun pengalaman belajar dan memberikan peluang dalam membuat keputusan serta menerima konsekuensinya.
Prinsip 9	Mengkorelasikan dengan lingkungan baik pengetahuan, ketrampilan, memecahkan masalah dan nilai-nilai hidup dengan menekankan kepada peserta didik tentang peristiwa masa lalu
Prinsip 10	Membantu peserta didik untuk menemukan gejala-gejala dan hal-hal yang menjadi penyebab munculnya masalah lingkungan hidup
Prinsip 11	Memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang kompleksitas masalah lingkungan hidup, sehingga membutuhkan pengembangan analisis dan ketrampilan menyelesaikan masalah.
Prinsip 12	Menggunakan beragam teknik belajar dengan pendekatan pendidikan broad field, untuk pendidikan tentang lingkungan hidup lebih menekankan pada kegiatan praktik dan pengalaman langsung

Tabel 2.1 Prinsip-prinsip Pendidikan Lingkungan Hidup dalam deklarasi Tbilisi

Berdasarkan prinsip-prinsip yang diadopsi untuk kepentingan pendidikan lingkungan hidup, memberikan pemahaman menyeluruh bagi sikap peserta didik. Sikap

yang dimaksud antara lain bagaimana menempatkan lingkungan hidup berdampingan secara harmonis. Satu sisi mendapatkan manfaat dari lingkungan di sisi lain memberi kesempatan yang luas untuk kelestarian lingkungan hidup.⁵¹

Erwin mengarisbawahi tentang peran serta masyarakat dalam pengelolaan lingkungan yang berwawasan lingkungan tidak bisa dilepaskan dari pengaruh adanya asas keterbukaan dan pentingnya peran serta mereka dalam pembangunan berkelanjutan berwawasan lingkungan seperti tertuang dalam UU No.23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, Bab III, Pasal 5, "Setiap orang mempunyai hak yang sama atas lingkungan hidup yang baik dan sehat."⁵²

Pasal ini sekaligus mengisyaratkan kewajiban masyarakat untuk memelihara lingkungan hidup dan mencegah serta menanggulangi kerusakan dan pencemarannya seperti yang tertuang pada Pasal 5 ayat 3, "hak dan kewajiban untuk berperan dalam *rangka pengelolaan lingkungan hidup*". Sementara itu pada pasal 10 berbunyi "Pemerintah berkewajiban menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran masyarakat akan tanggung jawabnya dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui penyuluhan, *bimbingan, pendidikan, dan penelitian tentang lingkungan hidup*." Dalam penjelasannya tentang pasal ini dikatakan "Pendidikan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran masyarakat dilaksanakan baik melalui jalur pendidikan formal mulai dari taman kanak-kanak/Sekolah Dasar sampai dengan perguruan tinggi, maupun melalui *jalur pendidikan nonformal....*".

⁵¹. ibid, 54

⁵². Erwin Muhammad, Hukum Lingkungan Hidup dalam sistim Kebijakan Pembangunan Lingkungan Hidup, (Bandung, PT Refika Aditama, 2009)

Konsistensi pengetahuan dan pemahaman membantu peserta didik mendapatkan berbagai pengalaman termasuk pengetahuan mendasar tentang berbagai kompetensi yang diperlukan dalam pelestarian lingkungan.

c. Materi Pendidikan Lingkungan Hidup

Lisna Lubis menyampaikan bahwa program pendidikan yang dapat dimasukkan dalam pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup antara lain adalah, pendidikan kesejahteraan keluarga, pendidikan konservasi alam, pendidikan industri, pendidikan pengelolaan sumberdaya alam, pendidikan agama, pendidikan maritim/kelautan dan udara⁵³

Sementara Abdul Karim mengutip tulisan Hines dkk dalam “ Global Issues and Environment Education” terkait dengan materi pendidikan lingkungan hidup, mengidentifikasi empat elemen yang harus ada dalam pendidikan lingkungan hidup, yaitu (1) pengetahuan tentang isu-isu lingkungan; (2) pengetahuan tentang strategi tindakan yang khusus untuk diterapkan pada isu-isu lingkungan; (3) kemampuan bertindak terhadap isu-isu lingkungan, dan (4) memiliki kualitas dalam menyikapi serta sikap personalitas yang baik.⁵⁴

Di dalam pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup pada pendidikan formal di sekolah melibatkan beberapa materi disiplin ilmu. Sebagaimana disampaikan Abdul Karim bahwa perpaduan dari beberapa pengalaman yang mengantarkan peserta didik

⁵³ Lisna Lubis, Ali Ramlan, Anisyah Arief, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup untuk Guru SMA*, (Jakarta, Depdikbud:2001)53

⁵⁴ Abdul Karim, *Manajemen Pendidikan Lingkungan Hidup, Berbasis Partisipasi*, (Yogyakarta, Pustaka Ifada: 2012), 82

menguasai pengetahuan, sikap dan ketrampilan dan rasa tanggung jawab akan muncul sebagai bentuk nyata hasil pendidikan yang diterima⁵⁵

Materi yang diperlukan oleh siswa agar mencapai pengetahuan, ketrampilan, dan sikap tentang nilai-nilai, isu, dan masalah-masalah lingkungan harus dikuasai karena materi tersebut memegang posisi penting dalam kurikulum dan seharusnya disiapkan dengan baik sehingga proses Pendidikan Lingkungan Hidup bisa dicapai.

Materi-materi harus disesuaikan dengan kemampuan, ketertarikan, dan kebutuhan para siswa. Pengembangan materi harus disesuaikan dengan tujuan pemberian materi dan strategi pendidikan lingkungan. Disamping itu pengembangan materi harus mengacu pada kondisi lingkungan, sumber alam, kondisi sosial ekonomi, dan budaya setempat. Materi yang direncanakan harus menekankan pada kompetensi pengetahuan, ketrampilan, isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan dan kebijakan lingkungan, nilai-nilai, dan kemampuan mengevaluasi.

Hal tersebut di atas sesuai dengan pendapat Cahyana, berbagai macam sumber harus dipertimbangkan ketika merumuskan dan menyusun sebuah rencana proses pembelajaran (RPP). Guru harus menganalisa dan mengumpulkan materi-materi yang sesuai untuk dikembangkan menjadi materi pembelajaran termasuk materi-materi yang dikaitkan dengan alam, manusia dan lingkungan sosial. Materi-materi yang berkaitan dengan manajemen lingkungan seperti informasi tentang kebijakan lingkungan, konservasi, manajemen ruang dan polusi, Environment Impact Assessment (EIA) atau penugasan yang berdampak pada lingkungan. Sumber-sumber bahan ajar dan

⁵⁵ Ibid, 82

pembelajaran mencakup buku, laporan penelitian, jurnal, internet, sumber multimedia dan lingkungan baik alam, sosial, budaya, maupun ekonomi)⁵⁶.

Selanjutnya Abdul Karim mengutip pendapat Matseliso (2007.5) yang mengatakan bahwa ketrampilan terbangun dari pendidikan terpadu yang dibentuk dari beberapa pengalaman yang bersumber dari ilmu-ilmu yang dirincikan meliputi: matematika, ekonomi dan manajemen, ilmu berbasis orientasi kehidupan praktis, pengetahuan alam, humaniora dan pengetahuan sosial, seni dan budaya, bahasa dan komunikasi, serta teknologi. Integrasi pendidikan yang mengantarkan penguasaan ketrampilan peserta didik dapat dibentuk jika proses pendidikan berlangsung dalam suasana menggabungkan berbagai pengalaman ilmu pengetahuan dan pemahaman kasus dari berbagai lingkungan wilayah yang beragam (areal differences)⁵⁷.

Pendidikan lingkungan hidup melalui program adiwiyata yang dilaksanakan di sekolah dasar sampai menengah atas disesuaikan dengan kurikulum sekolah yaitu kurikulum satuan pendidikan yang memuat kebijakan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Materi pendidikan lingkungan hidup terintegrasi dalam mata pelajaran yang akan diberikan kepada siswa.

Selain pembelajaran di dalam kelas pendidikan lingkungan hidup di sekolah dapat dilakukan dengan melalui kegiatan berbasis partisipatif. Seluruh warga sekolah melaksanakan kegiatan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara terencana, bersama-sama dan berkelanjutan sehingga membentuk sikap peduli terhadap kelestarian lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdul Karim bahwa, sumbangan materi

⁵⁶ Cahyana, A, *Pendidikan Lingkungan Hidup*, Pusat pengembangan dan Pemberdayaan Dan tenaga pendidikan Pertanian Cianjur 2009

⁵⁷ Abdul Karim, *Manajemen Pendidikan Lingkungan Hidup, Berbasis Partisipasi*, (Yogyakarta, Pustaka Ifada: 2012),83

secara kolaboratif yang terdiri dari sejumlah pengetahuan dan pengalaman nyata akan memberikan manfaat besar bagi proses internalisasi materi yang akan efektif untuk membentuk sikap.⁵⁸

Di dalam pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran juga dikembangkan isu lokal atau global sebagai materi pembelajaran lingkungan hidup yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan.

d. Strategi Pendidikan Lingkungan Hidup

Pendidikan lingkungan hidup merupakan proses yang berupaya menumbuhkan kesadaran peserta didik yang pada akhirnya bersedia secara bertanggung jawab, melakukan perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup. Tujuannya agar potensi lingkungan dapat bermanfaat untuk kehidupan sekarang dan generasi yang akan datang.

Manusia sesungguhnya memiliki berbagai pengetahuan dan ketrampilan, serta sikap dasar untuk melestarikan lingkungan hidup. Untuk merealisasi potensi tersebut dibutuhkan proses sosialisasi dan pembelajaran sehingga muncul sikap bijaksana. Untuk menjadi bijaksana diperlukan suatu proses menumbuhkan kesadaran, yaitu kesadaran untuk melakukan hal-hal baru yang dapat mencintai dan melestarikan lingkungan hidupnya.

Di dalam pendidikan lingkungan hidup Siswa akan diperkenalkan dengan konsep pendidikan yang menyatu dengan alam. Mereka bagian dari alam itu sendiri. Dalam QS Ali Imran ayat 190 Allah SWT berfirman: yang artinya, “sesungguhnya penciptaan langit dan bumi dan pergantiannya malam dan siang terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang yang berakal.” Pendekatan pembelajaran lingkungan pada intinya adalah

⁵⁸ Ibid,85

mendekatkan anak pada kekuasaan sang pencipta. Kesadaran bahwa segala sesuatu di alam menjadi obyek pembelajaran.

Pembelajaran dengan pendekatan lingkungan pada hakekatnya mendekatkan dan memadukan peserta didik dengan lingkungannya, agar mereka memiliki rasa cinta, peduli, dan tanggung jawab terhadap lingkungannya. Inilah sebenarnya yang disebut life skill, sehingga pembelajaran membekali peserta didik dengan berbagai ketrampilan untuk hidup dan mempertahankan lingkungannya, serta mengembangkan diri secara optimal⁵⁹

Wujud sekolah dengan konsep lingkungan hidup yang nyata akan tercermin dari beberapa hal, di antaranya sekolah memiliki kurikulum yang bermuatan wawasan lingkungan, sekolah memiliki rancang bangun, dan penggunaan bahan/pemeliharaan sarana serta prasarana berdasarkan prinsip-prinsip ramah lingkungan. Sekolah memiliki manajemen yang efektif dan efisien, sementara warga sekolah memiliki kepedulian lingkungan sebagai manifestasi rasa syukur kepada Allah.

e. Pengembangan Kurikulum

Abdul Manab, menjelaskan istilah kurikulum dalam bahasa arab diartikan dengan manhaj yang berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia dalam kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, kurikulum berarti jalan terang yang dilalui pendidik dengan peserta didik serta nilai-nilai yang ada.⁶⁰ Pengertian kurikulum yang tertuang dalam Undang-undang sisdiknas nomor 20/2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

⁵⁹ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta, PT Bumi Aksara: 2012), 100

⁶⁰ Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum, Mendesain Pembelajaran*, (Yogyakarta, Kalimedia, 2015), 1

Sedangkan menurut Ahmadi, kurikulum merupakan sarana bagi pencapaian tujuan pendidikan yang berorientasi bukan hanya pada materi pengetahuan semata tetapi harus menjadi penguasaan kecakapan, baik kecakapan dasar manual (psychomotoric), penguasaan konsep dasar keilmuan (cognitive) maupun penguasaan nilai dan sikap (affective), serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹

Dari pengertian tersebut terlihat bahwa kurikulum merupakan salah satu alat yang penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Maka bagian yang mendasar dan sistematis dalam peningkatan mutu pendidikan adalah perencanaan, implementasi, evaluasi kurikulum dan sistem penilaian.

1. Perencanaan Kurikulum

Ahmadi menyampaikan bahwa perencanaan kurikulum adalah perencanaan kesempatan-kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa ke arah perubahan tingkah laku yang diinginkan dan menilai sampai di mana perubahan-perubahan telah terjadi pada diri siswa.⁶²

Selanjutnya Ahmadi menyampaikan kriteria perencanaan kurikulum sebagai berikut:

Pertama, kurikulum direncanakan sejak dini. Perencanaan kurikulum meliputi, mengumpulkan, memilah-milah, merumuskan dan menyeleksi informasi yang relevan. Informasi ini kemudian digunakan untuk merancang pengalaman yang dapat membantu para siswa mencapai tujuan kurikulum. Kedua, tujuan yang diinginkan dikembangkan sesuai dengan teori dan penelitian tuntutan sosial, pengembangan manusia, pembelajaran, dan gaya belajar. Ketiga, keputusan harus diambil saat merencanakan kurikulum dan keputusan-keputusan tersebut seharusnya dibangun dalam kerangka pencerahan, perenungan secara seksama sesuai kriterianya. Keempat, perencanaan pengajaran merupakan bagian penting dalam perencanaan kurikulum, pengajaran memiliki pengaruh yang besar pada peserta didik daripada kurikulum yang direncanakan sejak dini, selama guru memiliki pengetahuan yang lebih besar tentang peserta didik dan kebutuhan

⁶¹ Ahmadi, Manajemen Kurikulum, Pendidikan Kecakapan Hidup, (Yogyakarta, Pustaka Ifada, 2013),3

⁶² Ibid, 55-56

mereka. Bahkan, saat merencanakan pengajaran, guru seperti merancang kurikulum, seharusnya dibimbing oleh teori-teori dan penelitian tentang tuntutan sosial, perkembangan manusia, pembelajaran dan gaya belajar. Kelima, kurikulum merupakan hasil pengalaman yang diperoleh saat berpartisipasi dalam kesempatan belajar yang disediakan oleh guru. Akhirnya, masing-masing memerankan peran yang penting dalam memastikan kurikulum yang telah teruji.⁶³

Terkait dengan perencanaan kurikulum Abdul Manab menyampaikan bahwa proses penyusunan rencana meliputi beberapa tahapan, yaitu : (a) mengkaji kebijakan yang relevan, (b) menganalisis kondisi madrasah, (c) merumuskan tujuan, (d) mengumpulkan data dan informasi yang terkait, (e) menganalisis data dan informasi dan (f) menetapkan langkah-langkah kegiatan pelaksanaan.⁶⁴

Ahmadi mengambil model perencanaan kurikulum menurut Hunkins yang menjelaskan tujuh tahapan perencanaan kurikulum sebagai berikut. i) legitimasi dan konseptualisasi kurikulum, ii) diagnosis kurikulum, iii) pengembangan dan pemilihan isi, iv) pengembangan dan pemilihan pengalaman, v) implementasi kurikulum, vi) evaluasi kurikulum dan vii) pengendalian kurikulum.⁶⁵

Pada tahapan pertama merupakan suatu tahapan analisis kebutuhan sekaligus menentukan desain kurikulum serta menentukan siapa saja yang terlibat di dalamnya. Tahap kedua melakukan generalisasi terhadap berbagai tujuan dan sasaran yang dikehendaki, yaitu sasaran-sasaran program umum dan tujuan-tujuan pembelajaran yang lebih spesifik.

Tahap ketiga, mencakup sejumlah usaha memilih konsep pengetahuan dan isi, menentukan kriteria pemilihan, memilih isi dan mengorganisasi isi. Keempat, pemilihan pengalaman. Tahapan ini mencakup usaha-usaha untuk memilih konsep

⁶³ Ibid, 57

⁶⁴ Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum, Mendesain Pembelajaran*, (Yogyakarta, Kalimedia, 2015), 254

⁶⁵ Ahmadi, *Manajemen Kurikulum, Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Yogyakarta, Pustaka Ifada, 2013), 70

pengalaman dan pengajaran, menentukan kriteria pemilihan, mengaitkan pengalaman dengan lingkungan sekolah, memilih dan mengorganisasi pengalaman, membuat dan menciptakan berbagai lingkungan pendidikan, serta menyesuaikan berbagai komponen kurikulum dengan rencana instruksional kurikulum.

Kelima, implementasi kurikulum mencakup penekanan dan pengujian, pemetaan berbagai tipe asistensi yang dipersyaratkan, monitoring sistem, menjaga terbukanya arus komunikasi dan finalisasi implementasi. Keenam tahapan ini mencakup sejumlah upaya evaluasi yang terdiri evaluasi yang bersifat formatif dan evaluasi yang bersifat summatif. Ketujuh pengendalian kurikulum. Para pendidik dilibatkan dalam pengembangan kurikulum, keseluruhan program, aspek-aspek program dan percepatan program sepanjang aktifitas kurikulum berlangsung. Dalam tahapan ini juga memperhatikan perubahan peserta didik, kehadiran staf, inovasi materi, kebutuhan baru, isu-isu aktual baik skala nasional, lokal, bahkan juga pengetahuan baru yang dirumuskan.⁶⁶

2. Implementasi Kurikulum

Ahmadi menyampaikan bahwa implementasi kurikulum merupakan kegiatan yang sistematis untuk melaksanakan sebuah kurikulum dokumen menjadi kegiatan belajar mengajar antara guru dengan siswa dan siswa dengan lingkungannya dalam rangka mencapai tujuan – tujuan kurikulum⁶⁷

⁶⁶ Ahmadi, *Manajemen Kurikulum, Pendidikan Kecakapan Hidup*, (Yogyakarta, Pustaka Ifada, 2013), 72

⁶⁷ Ibid, 73

Di bagian lain Ahmadi menjelaskan bahwa implementasi dilakukan oleh para pelaksana kurikulum yaitu; tim kurikulum, guru, tenaga kependidikan dan ketua unit yang berkoordinasi dalam satu sistem.⁶⁸

Implementasi kurikulum yang berhasil memerlukan pendidik yang cakap dan mendapat dukungan personal kependidikan. Ahmadi mengutip pendapat Gary dan Margaret mengenalkan ciri-ciri guru yang cakap dan professional seperti berikut; i) memiliki kemampuan iklim belajar yang kondusif, ii) kemampuan mengembangkan strategi dan manajemen pembelajaran, iii) memiliki kemampuan memberikan umpan balik (feedback) dan penguatan (reinforcement) dan iv) memiliki kemampuan untuk meningkatkan diri.⁶⁹

Dalam pelaksanaan penerapan kurikulum di setiap satuan pendidikan berdasarkan Badan Standar Nasional Pendidikan (2006), menggunakan prinsip-prinsip berikut:⁷⁰

- a. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan dirinya secara bebas, dinamis dan menyenangkan.
- b. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang

⁶⁸ Ibid, 78

⁶⁹ Ibid, 79

70

lain dan (e) belajar untuk membangun dan menentukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif kreatif, efektif dan menyenangkan

- c. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan, dan atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi ke Tuhanan keindividuan, kesosialan, dan moral
- d. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat dengan prinsip tut wuri handayani, ing mada mangun karsa, ingarsa sung tulada (dibelakang memberikan daya dan kekuatan, di tengah membangun semangat dan prakarsa di depan memberikan contoh dan teladan).
- e. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip alam takambang jadi guru (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan)
- f. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.

Dari paparan tersebut terlihat bahwa keberhasilan implementasi kurikulum dapat diwujudkan jika semua personal yang terlibat dapat bekerja sama, saling mengisi

sehingga tujuan yang ingin dicapai bisa dilaksanakan sesuai dengan rencana yang disusun sehingga memperoleh hasil sesuai dengan tujuan-tujuan kurikulum. Personal yang terlibat dalam implementasi kurikulum adalah, kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, orang tua siswa pakar pendidikan, organisasi guru, siswa dan komite sekolah dan pemerintah.

3. Evaluasi Kurikulum

Menurut Ahmadi Evaluasi kurikulum merupakan usaha yang terencana untuk mengetahui apakah proses kurikulum berdampak terhadap pengetahuan dan perilaku siswa.⁷¹

Selanjutnya ahmadi menyampaikan model evaluasi kurikulum menurut Rusman yang digolongkan menjadi empat rumpun model measurement, congruence, illumination dan CIPP.⁷² Measurement, adalah pengukuran perilaku siswa untuk mengungkapkan perbedaan individu maupun kelompok. Obyek evaluasi dititikberatkan pada hasil belajar terutama dalam aspek kognitif dan khususnya yang dapat diukur dengan alat evaluasi yang obyektif dan dapat dibakukan. Jenis data yang dikumpulkan dalam evaluasi adalah data obyektif khususnya skor hasil tes.

Model congruence, adalah model evaluasi yang pada dasarnya merupakan pemeriksaan antara tujuan pendidikan dan hasil belajar yang dicapai untuk melihat sejauh mana perubahan hasil pendidikan telah terjadi. Hasil evaluasi digunakan untuk penyempurnaan program, bimbingan pendidikan, pemberian informasi kepada pihak-pihak di luar pendidikan. Obyek evaluasi dititikberatkan pada hasil belajar dalam bentuk kognitif, psikomotorik, maupun nilai dan sikap. Illumination, evaluasi

⁷¹ Ibid, 80

⁷² Ibid, 84

pada dasarnya merupakan studi mengenai pelaksanaan program, pengaruh faktor lingkungan, keban-kebaikan dan kelemahan-kelemahan program, serta pengaruh program terhadap perkembangan hasil belajar. CIPP, sesuai dengan namanya, model ini terbentuk dari empat jenis evaluasi, yaitu context, input, process dan product.

4. Adiwiyata

a. Program Adiwiyata

Adiwiyata mempunyai pengertian atau makna sebagai tempat yang baik dan ideal di mana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika yang dapat menjadi dasar manusia menuju terciptanya kesejahteraan hidup kita dan menuju kepada cita-cita pembangunan berkelanjutan.⁷³

Program Adiwiyata merupakan kelanjutan program pemerintah dalam rangka mengimplentasikan Pendidikan Lingkungan hidup di Indonesia yang sudah dilakukan pemerintah sejak tahun 1975 di sekolah mulai dari sekolah dasar sampai sekolah menengah atas.

Tujuan program Adiwiyata adalah mewujudkan warga sekolah yang bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan.⁷⁴

Pelaksanaan Program Adiwiyata diletakkan pada dua prinsip dasar berikut ini;

- 1). Partisipatif: Komunitas sekolah terlibat dalam manajemen sekolah yang meliputi keseluruhan proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sesuai tanggungjawab dan peran.

⁷³ Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*, (Jakarta, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012),3

⁷⁴ Ibid,3

- 2). Berkelanjutan: Seluruh kegiatan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara komprehensif.⁷⁵

Sekolah yang melaksanakan program Adiwiyata harus merencanakan kegiatan yang mendukung terlaksananya program sekaligus mengevaluasi kegiatan sesuai dengan tanggung jawab dan perannya..Kegiatan yang direncanakan harus dilakukan secara terencana dan terus menerus secara menyeluruh.

b. Keuntungan mengikuti program adiwiyata

Selanjutnya dalam pedoman adiwiyata juga disebutkan adanya beberapa Keuntungan mengikuti Program Adiwiyata sebagai berikut:

- 1) Mendukung pencapaian standar kompetensi/kompetensi dasar dan standar kompetensi lulusan (SKL) pendidikan dasar dan menengah.
- 2) Meningkatkan efisiensi penggunaan dana operasional sekolah melalui penghematan dan pengurangan konsumsi dari berbagai sumber daya dan energi.
- 3) Menciptakan kebersamaan warga sekolah dan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif.
- 4) Menjadi tempat pembelajaran tentang nilai-nilai pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar bagi warga sekolah dan masyarakat sekitar.
- 5) Meningkatkan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui kegiatan pengendalian pencemaran, pengendalian kerusakan dan pelestarian fungsi lingkungan di sekolah.⁷⁶

c. Implementasi Program Adiwiyata

⁷⁵ Ibid, 5

⁷⁶ . Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*, (Jakarta, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012),5

Empat aspek yang harus menjadi perhatian sekolah untuk dikelola dengan cermat dan benar apabila mengembangkan program adiwiyata yakni; kebijakan, kurikulum, kegiatan, dan sarana prasarana. Sehingga secara terencana pengelolaan aspek-aspek tersebut harus diarahkan pada indikator yang telah ditetapkan dalam pedoman adiwiyata yaitu: (1) kebijakan berwawasan lingkungan, (2) pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, (3) kegiatan lingkungan berbasis partisipatif dan (4) pengelolaan sarana prasarana pendukung ramah lingkungan.

1) Kebijakan Berwawasan Lingkungan

Untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan maka diperlukan model pengelolaan sekolah yang mendukung dilaksanakannya pendidikan lingkungan hidup oleh semua warga sekolah sesuai dengan prinsip-prinsip dasar program adiwiyata yakni partisipatif dan berkelanjutan. Pengembangan kebijakan sekolah yang diperlukan untuk mewujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan tersebut antara lain, Visi dan misi sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan.

Pengembangan visi misi yang tertuang dalam dokumen KTSP harus mencerminkan adanya upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan. Visi misi tersebut selanjutnya diuraikan dalam rencana program dan kegiatan sekolah dan diketahui serta dipahami oleh semua warga sekolah. Hal ini sesuai dengan Standar Kebijakan Berwawasan Lingkungan yaitu KTSP memuat kebijakan upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan⁷⁷.

⁷⁷. Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*, (Jakarta, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012),12

Selain visi dan misi diperlukan adanya kebijakan tentang pengembangan materi pembelajaran pendidikan lingkungan hidup yang tertuang dalam dokumen KTSP,

Kriteria yang lain untuk mewujudkan program adiwiyata sekolah adalah adanya program atau kebijakan peningkatan kapasitas Sumber daya Manusia baik pendidik maupun dan non kependidikan , baik atas inisiatif sekolah maupun pihak lain selama 4 tahun., tenaga kependidikan dibidang lingkungan hidup melalui kegiatan seminar, lokakarya/workshop Hal ini sesuai dengan panduan pelaksanaan program adiwiyata yaitu RAKS memuat perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup meliputi kesiswaan, kurikulum dan kegiatan pembelajaran, peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, budaya dan lingkungan sekolah peran masyarakat dan kemitraan, peningkatan dan pengembangan mutu.⁷⁸

Adanya kebijakan sekolah dalam efisiensi penggunaan air, listrik, alat tulis, kantor dan plastik termasuk petunjuk teknis pelaksanaannya yang didukung oleh komite dan melibatkan seluruh warga sekolah, serta adanya kegiatan monitoring secara rutin, merupakan indikator adanya kebijakan berwawasan lingkungan

Sekolah yang berbudaya lingkungan ditandai juga dengan adanya peraturan atau tata tertib sekolah yang mengatur kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah misalnya tentang pengelolaan kantin, sampah toilet, ruang kelas dan kawasan sekolah yang berwawasan lingkungan melalui ketersediaan ruang terbuka hijau. Peraturan

⁷⁸ . . Kementerian Lingkungan Hidup, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI No 05 tahun 2013, *Pedoman pelaksanaan program Adiwiyata*, (Jakarta, 2013)20

dan tata tertib tersebut harus disosialisasikan melalui rapat, upacara, seminar, penyebaran leaflet, spanduk, booklet kepada seluruh warga sekolah.

Indikator yang terakhir adalah adanya pengalokasian dana sekolah secara rutin dalam RAPBS untuk kegiatan pengelolaan dan pembelajaran pendidikan lingkungan hidup misalnya melalui peningkatan kualitas fisik lingkungan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pengembangan materi ajar, minimal 10% dari total anggaran sekolah⁷⁹ Kebijakan penggalangan dana mandiri untuk pengelolaan lingkungan hidup, misalnya pengumpulan dana dari penjualan kompos hasil karya warga sekolah, penjualan hasil tanaman langka yang dipelihara sekolah atau penggalangan dana yang berasal dari kerjasama dengan sponsor yang peduli lingkungan

2). Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan,

Penyampaian materi lingkungan hidup kepada para peserta didik dapat dilakukan melalui kurikulum belajar yang bervariasi, dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang lingkungan hidup yang dikaitkan dengan persoalan lingkungan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan standar pengembangan Kurikulum Berbasis Lingkungan , Tenaga pendidik memiliki kompetensi dalam mengembangkan pembelajaran lingkungan hidup.⁸⁰

Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan hidup mewujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan dapat dicapai dengan melakukan. pengembangan model pembelajaran lintas mata pelajaran, penggalian dan pengembangan materi dan persoalan lingkungan hidup yang ada di masyarakat sekitar, Pengembangan metode

⁷⁹ . Kementerian Lingkungan Hidup, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI No 05 tahun 2013, *Pedoman pelaksanaan program Adiwiyata*, (Jakarta, 2013)30

⁸⁰ , ibid,20

belajar berbasis lingkungan dan budaya,, Pengembangan kegiatan kurikuler untuk peningkatan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang lingkungan hidup.

Pengembangan model pembelajaran pada pendidikan lingkungan hidup dapat dilakukan secara terintegrasi pada mata pelajaran dan sebagai mata pelajaran tersendiri atau muatan lokal dengan menyusun Kurikulum tingkat satuan Pendidikan, silabus pendidikan lingkungan hidup baik monolitik maupun terintegrasi dengan memiliki pendidikan lingkungan hidup sesuai beban materi yang diajarkan.

Pengembangan kurikulum berbasis lingkungan, juga ditandai dengan teridentifikasinya isu lingkungan lokal yang dapat mendukung penerapan Perda, Renstra, dan kebijakan lain tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dari daerah setempat. Dengan teridentifikasinya isu lokal maka pembelajaran pendidikan lingkungan hidup dapat terlaksana melalui kegiatan eksplorasi permasalahan lingkungan hidup masyarakat setempat yang tertuang dalam Dokumen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.⁸¹

Pengembangan metode belajar berbasis lingkungan dan budaya juga ditandai dengan aksi profokasi yang mendorong terciptanya karakter peduli dan berbudaya lingkungan. Dilakukannya pendidikan lingkungan hidup secara proporsional antara teori dan praktek. Penerapan secara variatif metode pembelajaran yang berfokus pada siswa sesuai dengan kebutuhan antara lain dengan diskusi, penugasan, observasi, dan lain-lain.

Pemanfaatan nara sumber, tokoh masyarakat, pakar lingkungan hidup, orang tua peserta didik secara terencana dan terkait dengan mata pelajaran. Pemanfaatan

⁸¹ Kementerian Lingkungan Hidup, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI No 05 tahun 2013, *Pedoman pelaksanaan program Adiwiyata*, (Jakarta, 2013 31

nilai kearifan lokal dalam pendidikan lingkungan hidup, pemanfaatan lingkungan sekitar, biotik maupun abiotik dalam pengembangan metode belajar.dalam

Standar capaian peserta didik yang harus terlihat dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan adalah peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup.⁸²

Dalam implementasinya diharapkan siswa dapat menghasilkan karya nyata yang berkaitan dengan pelestarian fungsi lingkungan hidup, mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup. seperti misalnya berupa puisi, makalah, artikel maupun produk daur ulang. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah setelah belajar peserta didik diharapkan memiliki kemampuan memecahkan masalah lingkungan hidup dalam kehidupan sehari-hari

3). Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif

Pengembangan kegiatan kurikuler untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang lingkungan hidup ditandai dengan terlaksanya kegiatan perlindungan dan pengelolaan pendidikan lingkungan hidup yang terkait dengan pelaksanaan kurikulum, dan hasil kegiatannya akan mendukung peningkatan pengetahuan dan kesadaran tentang pendidikan lingkungan hidup sesuai dengan 50% jumlah mata pelajaran yang terintegrasi dan monolitik, mengimplementasikan hasil pembelajaran pendidikan lingkungan hidup secara terbuka bagi masyarakat melalui pameran, seminar atau workshop minimal dua kegiatan pertahun.

Untuk mewujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, warga sekolah perlu dilibatkan dalam berbagai aktivitas pembelajaran lingkungan hidup. Selain itu sekolah juga diharapkan melibatkan masyarakat di sekitarnya dalam melakukan

⁸² Ibid 32

berbagai kegiatan yang memberikan manfaat bagi warga sekolah, masyarakat maupun lingkungannya.

Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan oleh warga sekolah dalam pengembangan kegiatan berbasis partisipatif antara lain dengan menciptakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler/kurikuler di bidang lingkungan hidup. Selain itu juga siswa dapat ikut berpartisipasi mengikuti kegiatan aksi lingkungan hidup yang dilakukan oleh pihak luar.

Hal lain yang menjadi kriteria adanya pengembangan kegiatan berbasis partisipatif adalah dengan membangun kemitraan dan memprakarsai pengembangan pendidikan lingkungan hidup, Hal ini sesuai dengan standar kegiatan lingkungan berbasis partisipatif menurut panduan adiwiyata, menjalin kemitraan dalam rangka perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dengan berbagai pihak.⁸³

4). Pengelolaan Sarana Prasarana Pendukung Ramah Lingkungan.

Dalam mewujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan diharapkan ada sarana prasarana yang mencerminkan upaya pengelolaan lingkungan hidup. Sekolah menyediakan sarana pengembangan fungsi pendukung untuk pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup dengan memanfaatkannya sebagai media pembelajaran.

Sekolah melakukan peningkatan kualitas pengelolaan lingkungan di dalam maupun di luar kawasan sekolah dengan menyediakan dan memelihara dengan baik semua sarana dan prasarana sekolah yang ramah lingkungan yang meliputi:

- a) Pengaturan cahaya ruang

⁸³ . Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*, (Jakarta, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), 16

- b) Ventilasi udara secara alami
- c) Pemeliharaan dan pengaturan pohon peneduh atau penghijau, pemanfaatan sumur resapan dan atau biopori serta pengelolaan pemeliharaan fasilitas sanitasi sekolah

Sekolah juga terus berupaya melakukan penghematan terhadap efisiensi penggunaan air, listrik, alat tulis kantor, plastik dan bahan lainnya, serta dapat dibuktikan keberhasilannya. Kriteria yang lain adalah adanya kualitas pelayanan makanan sehat yang ditandai dengan:

- a) Lokasi kantin yang memenuhi syarat kebersihan dan ramah lingkungan
- b) Pemeriksaan berkala kualitas makanan kantin
- c) Pemantauan terhadap jenis, kemasan makanan dan kebersihan kantin secara rutin
- d) Penggunaan kemasan yang ramah lingkungan
- e) Pemberian penyuluhan secara rutin kepada pedagang kantin
- f) Guru penanggung jawab kantin atau pengelola/penyedia makanan sehat.

Sekolah mengembangkan pengelolaan sampah dan bertanggung jawab dalam peningkatan kualitas pengelolaan sampah dengan cara:

- a) Praktek pemilahan sampah
- b) Pengelolaan sampah yang memenuhi syarat dengan menyediakan tempat sampah terpisah minimal dua jenis organik dan non organik, melakukan kegiatan 3R dan pengomposan , menyediakan jumlah tenaga kebersihan yang mencukupi, adanya mekanisme keterlibatan peserta didik dan guru
- c) Perubahan perilaku warga sekolah dalam memperlakukan sampah.

Hal tersebut di atas sesuai dengan standar pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan yaitu Ketersediaan sarana dan prasarana pendukung yang ramah lingkungan dan peningkatan kualitas pengelolaan dan pemanfaatan sarana prasarana yang ramah lingkungan⁸⁴

d. Penghargaan Adiwiyata

Penghargaan Adiwiyata merupakan pemberian intensif yang diberikan kepada sekolah yang telah berhasil memenuhi 4 (empat) komponen program adiwiyata. Adapun tujuan dari pemberian penghargaan adiwiyata antara lain sebagai wujud apresiasi atas usaha yang telah dilakukan sekolah dalam upaya melaksanakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan dalam proses pembelajaran dan sebagai tanda telah berhasil memenuhi 4 komponen sekolah adiwiyata serta sebagai dasar untuk pelaksanaan pembinaan program adiwiyata yang harus dilaksanakan oleh pihak kabupaten/kota, propinsi atau pusat.

Jenis dan bentuk penghargaan sekolah adiwiyata dibagi menjadi 4 tingkatan yaitu:

- 1) Sekolah Adiwiyata kabupaten/kota mendapat penghargaan dari Bupati/Walikota, bentuk penghargaan berupa piagam dan piala
- 2) Sekolah Adiwiyata Propinsi mendapatkan penghargaan dari Gubernur, bentuk penghargaan piagam dan piala
- 3) Sekolah Adiwiyata Nasional mendapatkan penghargaan piagam dari Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan piala dari menteri Lingkungan Hidup

⁸⁴ . Kementerian Lingkungan Hidup, Peraturan Menteri Lingkungan Hidup RI No 05 tahun 2013, *Pedoman pelaksanaan program Adiwiyata*, (Jakarta, 2013), 45

4) Sekolah Adiwiyata Mandiri mendapatkan penghargaan piagam dari Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, sedangkan piala dari menteri Lingkungan Hidup yang diserahkan oleh Presiden.⁸⁵

Mekanisme pemberian penghargaan sekolah Adiwiyata dilakukan sebagai berikut:

1) Sekolah Adiwiyata Kabupaten /Kota

- a) Tim Kabupaten/Kota menetapkan jenjang dan jumlah sekolah yang akan dilakukan evaluasi hasil pelaksanaan program adiwiyata
- b) Calon sekolah Adiwiyata terpilih, menyampaikan dokumen berdasarkan lembar evaluasi sekolah adiwiyata dengan melampirkan bukti fisik kebijakan yang berwawasan lingkungan, yang terdiri dari KTSP dan RAKS
- c) Tim Adiwiyata kabupaten/kota melakukan evaluasi administrasi terhadap KTSP dan RAKS
- d) Bagi sekolah yang memenuhi standar administrasi dilakukan observasi lapangan dengan menggunakan lembar evaluasi sekolah Adiwiyata. Antara lain, pelaksanaan kurikulum berbasis lingkungan, kegiatan lingkungan berbasis partisipatif, dan pengelolaan sarana pendukung ramah lingkungan.
- e) Berdasarkan matrik rekapitulasi evaluasi hasil pelaksanaan program adiwiyata, tim adiwiyata kabupaten/kota menetapkan nilai pencapaian sekolah
- f) Penetapan sekolah sebagai penerima penghargaan sekolah adiwiyata tingkat kabupaten/kota apabila mencapai nilai minimal 56 yaitu 70% dari total nilai maksimal (80)

⁸⁵ Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*, (Jakarta, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012), 25

g) Sekolah adiwiyata tingkat kabupaten/kota dapat diusulkan untuk ikut dalam seleksi penerimaan penghargaan sekolah adiwiyata tingkat propinsi⁸⁶

2). Sekolah Adiwiyata Propinsi

- a) Tim Propinsi menetapkan jenjang dan jumlah sekolah yang akan dilakukan observasi lapangan berdasarkan usulan dari kabupaten/kota
- b) Calon sekolah Adiwiyata tingkat Propinsi yang terpilih, dilakukan observasi lapangan
- c) Berdasarkan matrik rekapitulasi evaluasi hasil pelaksanaan program adiwiyata, tim adiwiyata propinsi menetapkan nilai pencapaian sekolah
- d) Penetapan sekolah sebagai penerima penghargaan sekolah adiwiyata tingkat propinsi apabila mencapai nilai minimal 64 yaitu 80% dari total nilai maksimal (80)
- e) Sekolah adiwiyata tingkat Propinsi dapat diusulkan untuk ikut dalam seleksi penerimaan penghargaan sekolah adiwiyata tingkat nasional

3). Sekolah Adiwiyata Nasional

- a) Tim Nasional menetapkan jenjang dan jumlah sekolah yang akan dilakukan observasi lapangan berdasarkan usulan dari Propinsi
- b) Calon sekolah Adiwiyata tingkat Nasional yang terpilih, dilakukan observasi lapangan
- c) Berdasarkan matrik rekapitulasi evaluasi hasil pelaksanaan program adiwiyata, tim adiwiyata Nasional menetapkan nilai pencapaian sekolah

⁸⁶ ibid

d) Penetapan sekolah sebagai penerima penghargaan sekolah adiwiyata tingkat Nasional apabila mencapai nilai minimal 72 yaitu 90% dari total nilai maksimal (80)⁸⁷

4). Adiwiyata Mandiri

a) Tim Nasional menetapkan sekolah yang akan dilakukan observasi lapangan berdasarkan laporan sekolah adiwiyata nasional

b) Calon sekolah Adiwiyata mandiri yang terpilih, dilakukan observasi lapangan

c) Penetapan sekolah sebagai penerima penghargaan sekolah adiwiyata Mandiri apabila telah melakukan pembinaan terhadap sekolah lain, sehingga menghasilkan minimal 10 sekolah adiwiyata kabupaten/kota

d) Sekolah adiwiyata mandiri dapat diusulkan untuk ikut dalam seleksi penerimaan penghargaan tingkat Asean Eco School⁸⁸

Pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup melalui program Adiwiyata yang dilaksanakan di sekolah-sekolah tentu saja tidak akan berjalan dengan baik tanpa dikelola dengan baik dan di dukung oleh seluruh komponen yang ada di masing-masing sekolah. Kepala sekolah sebagai pemangku kebijakan paling berperan di dalam mensukseskan setiap tujuan yang akan dicapai oleh sekolah, sebagaimana disampaikan oleh Mulyasa bahwa, perilaku kepala sekolah yang positif dapat mendorong, mengarahkan, dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk bekerja sama dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah⁸⁹

⁸⁷ Tim Adiwiyata Tingkat Nasional, *Panduan Adiwiyata Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan*, (Jakarta, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2012),

⁸⁸ Ibid, 27

⁸⁹ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta, PT Bumi Aksara: 2012), 17

Pelaksanaan pendidikan lingkungan hidup melalui program adiwiyata tidak akan berjalan dengan baik tanpa manajemen yang bagus dari kepala sekolah yang di dukung oleh semua komponen yang ada di sekolah.

Sebagaimana disampaikan Mulyasa, Sekolah-sekolah yang berhasil dalam meningkatkan prestasinya banyak dipengaruhi oleh adanya visi yang sama antara kepala sekolah, guru, peserta didik, dan masyarakat⁹⁰. Kepala sekolah mengkomunikasikan visi sekolah secara terbuka dan mendiskusikan sampai matang, sehingga hasil pemikiran bersama ini disesuaikan dengan berbagai pedoman dan informasi yang aktual. Berdasarkan kesepakatan tersebut, kemudian dikembangkan rencana-rencana tindakan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengembangan perencanaan atau rencana kegiatan berdasarkan prinsip-prinsip manajemen lama yang dirumuskan dengan POAC (Planing, Organizing, Aktuating, dan Controlling).

Dalam manajemen modern biasanya sebelum perencanaan didahului dengan mengkaji informasi yang relevan dan melakukan evaluasi diri, atau bahkan kalau mungkin dilakukan penelitian terlebih dahulu dan hasilnya dijadikan sebagai salah satu data pendukung rencana yang dikembangkan.

Demikian juga pada pelaksanaan program adiwiyata, tentu sangat dibutuhkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi yang tepat guna lancarnya kegiatan tersebut

⁹⁰ Ibid, 25